



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL *JANSHEN* KARYA RISA SARASWATI DAN  
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA  
BAGI SISWASMA**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh**

**Rahma Ayu Pratiwi**

**2101414028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 5 Juli 2019

Pembimbing,



Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janshen Karya Risa Saraswati dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra bagi Siswa SMA” karya,

Nama : Rahma Ayu Pratiwi

NIM : 2101414028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


inilah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 16 Juli 2019.


Semarang, 16 Juli 2019

### Panitia Ujian Skripsi


Sekretaris,




  
Muhammad Jazuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003

  
Septina Salistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004


Penguji I,

  
Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

Penguji II,

  
Dr. Mukh. Doyin, M.Si.  
NIP 196506121994121001

Penguji III,

  
U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Rahma Ayu Pratiwi

NIM : 2101414028

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janshen Karya Risa Saraswati dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra bagi Siswa SMA* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.



Semarang, 7 Agustus 2019

Rahma Ayu Pratiwi

NIM 2101414028

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto:

Hidup adalah belajar, belajar tentang kehidupan.

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang
2. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Janshen Karya Risa Saraswati dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMA***” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan, serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
4. Keluarga penulis yang tercinta, Bapak Sutardi, Ibu Siti Sholehah, Kak Fajar, dan Hanan yang telah memberikan dukungan, terutama dukungan moral serta kasih sayang;
5. Keluarga kedua penulis selama di Semarang, Mas Wawan, Mbak Umi, Dzaky, dan Fauziyang juga memberi dukungan serta kasih sayang;
6. Semua teman yang sudah membantu penulis, dan tidak adil jika hanya menyebutkan segelintir orang;

7. Teman-teman Rombel 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu memacu semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung;
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Pratiwi, Rahma Ayu.** 2019. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janshen Karya Risa Saraswati dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Bagi Siswa SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Uum Qomariyah, S.Pd. M.Hum.

Kata kunci: **pendidikan karakter, bahan ajar sastra, novel.**

Karakter merupakan suatu hal yang melekat pada setiap individu dan termanifestasi dari pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan dan perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, mengembangkan pendidikan karakter salah satunya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas dalam pembelajaran sangat penting termasuk dalam pembelajaran sastra. Novel sebagai salah satu bentuk dari karya sastra dapat dijadikan bahan ajar sastra. Berkait dengan pemilihan novel sebagai bahan ajar, perlu dilakukan analisis guna mengetahui kesesuaian novel dengan tujuan pembelajaran dan kelayakannya sebagai bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati, (2) kelayakan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan, yakni novel *Janshen* karya Risa Saraswati, cetakan kedua yang diterbitkan oleh Penerbit PT. Bukune Kreatif Cipta pada Januari tahun 2018, sedangkan sumber data berupa informan adalah dua gurubahasa Indonesia. Penganalisan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati mengacu pada lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, sedangkan kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* sebagai bahan ajar dianalisis berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya dan untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Novel *Janshen* karya Risa Saraswati mengandung empat nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut, yaitu: 1) nilai religius sebanyak 10 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu cinta damai, percaya diri, melindungi yang kecil dan tersisih, dan persahabatan; 2) nilai mandiri sebanyak 6 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter pembelajar sepanjang hayat, etos kerja (kerja keras), keberanian, serta tangguh dan



daya juang tinggi; 3) nilai gotong royong sebanyak 12 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter tolong menolong, komitmen atas keputusan bersama dan musyawarah mufakat, empati, dan solidaritas; 4) nilai integritas sebanyak 10 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter kejujuran, cinta pada kebenaran, tanggung jawab, dan keteladanan. Berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, serta wawancara terhadap narasumber, nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra sesuai dengan KD 3.11 (menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca) kurikulum 2013 kelas XI SMA.

Melalui penelitian ini guru dapat menjadikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati sebagai bahan ajar sastra untuk kelas XI SMA sesuai dengan kompetensi dasar 3.11 (menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca) pada kurikulum 2013. Para pembaca, khususnya siswa agar dapat membaca dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian baru maupun lanjutan terhadap novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	5
1.3    Tujuan Penelitian .....	6
1.4    Manfaat Penelitian .....	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	8
2.1    Kajian Pustaka .....	8
2.2    Landasan Teoretis .....	20
2.2.1    Hakikat Novel .....	21
2.2.1.1    Pengertian Novel.....	21
2.2.1.2    Jenis-Jenis Novel.....	21
2.2.1.3    Ciri-Ciri Novel .....	25
2.2.1.4    Unsur-Unsur Pembangun Novel .....	26
2.2.2    Pendidikan Karakter.....	32
2.2.3    Bahan Ajar Sastra.....	36
BAB III .....	41
METODE PENELITIAN.....	41
3.1    Jenis dan Desain Penelitian.....	41

3.2	Data dan Sumber Data .....	41
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4	Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV .....		44
ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....		44
4.1	Analisis .....	44
4.1.1	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel <i>Janshen</i> Karya Risa Saraswati .....	44
4.1.2	Kelayakan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Janshen</i> Karya Risa Saraswati sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMA .....	77
4.2	Pembahasan.....	93
4.2.1	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel <i>Janshen</i> Karya Risa Saraswati .....	93
4.2.2	Kelayakan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Janshen</i> Karya Risa Saraswati sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMA.....	122
BAB V .....		130
PENUTUP .....		130
5.1	Simpulan .....	130
5.2	Saran .....	131
DAFTAR PUSTAKA .....		132
LAMPIRAN.....		136

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Muatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Janshen</i> .....	45
Tabel 4.2 Temuan Gaya Bahasa dalam Novel <i>Janshen</i> .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Janshen</i> .....	137
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	142
Lampiran 3 Kartu Data .....	148

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan gambaran fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan. Seorang penulis akan menulis berdasarkan pengalaman atau pengetahuannya tentang kehidupan manusia sebagai sumber utamanya untuk menemukan ide. Kondisi sosial masyarakat memberikan arahan yang nyata bagi penulis dalam proses penciptaan karya sastra. Dengan demikian, seorang penulis tidak hanya menggunakan imajinasinya dalam menulis sebuah karya sastra, imajinasi hanya sebagai bumbu dalam penulisan sebuah karya agar lebih menarik untuk dibaca dan memberikan kesan menyenangkan bagi pembacanya.

Berdasarkan bentuknya, sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, drama, dan prosa. Puisi adalah bentuk sastra yang dilukiskan menggunakan bahasa singkat, padat serta indah. Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan menggunakan bahasa bebas dan panjang serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Prosa adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang serta tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu. Karya sastra prosa masih terbagi lagi menjadi beberapa ragam. Salah satu ragam prosa dalam karya sastra dan paling populer di Indonesia adalah novel.

Suprpto, dkk. (2014) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan segala masalah yang menyertainya secara utuh dengan berbagai nilai yang turut membangun kelengkapan cerita. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut tidak dituangkan secara eksplisit oleh penulisnya, tetapi nilai tersebut pada akhirnya dapat diterima oleh pembaca sebagai sebuah pelajaran yang bermanfaat untuk kehidupannya. Hal ini sesuai dengan hakikat novel sebagai salah satu bentuk dari karya sastra yang memiliki fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel merupakan bagian dari amanat yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Nilai-nilai ini secara tidak sadar akan membentuk sikap dan karakter pembaca. Berkaitan dengan kondisi tersebut, pada dasarnya karakter melekat pada setiap individu yang termanifestasi dari pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bohlin dalam Komalasari (2017:2) menyatakan bahwa istilah karakter lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Terdapat dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut “orang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Proses perkembangan dan pembentukan perilaku seseorang yang berkarakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Dalam hal ini, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting. Pendidikan karakter merupakan suatu "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif .

Pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK memiliki tiga tujuan, antara lain: 1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga

kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) disebutkan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Namun, Syafril (2014:75) menyatakan beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah, pertama materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet. Kedua, penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri. Ketiga, terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter maupun nilai-nilai sastra itu sendiri. Keempat, kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra pada buku wajib pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 seperti yang telah disebutkan harus segera dibenahi dan dicarikan solusinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk membenahi masalah tersebut yaitu memilih materi atau bahan ajar yang berkualitas, sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran sastra, dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI, terdapat Kompetensi Dasar 3.11 menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar tersebut yaitu guru dapat memanfaatkan novel sebagai salah satu ragam prosa dalam karya sastra menjadi bahan ajar dalam pembelajaran. Siswa dapat menentukan pesan-pesan yang terkandung dalam novel untuk selanjutnya dapat menjadi cermin bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran selain beberapa komponen lainnya, yakni tujuan, metode dan alat,



serta penilaian. Ismawati (2013:39) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pelajaran. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran sangat penting. Bahan ajar dalam pembelajaran sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Relevansi novel dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat dari isi novel tersebut, ada tidaknya nilai-nilai karakter dalam novel yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel *Janshen* karya Risa Saraswati. Novel *Janshen* dipilih karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ada dalam novel tersebut dapat dijadikan contoh bersikap dan berperilaku bagi peserta didik. Dengan menggunakan novel *Janshen* sebagai bahan ajar, guru dapat mengajarkan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan hasilnya dapat diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan lain dari novel *Janshen* adalah penggunaan bahasa yang lugas dan langsung pada intinya, sehingga isi dalam novel mudah dipahami pembaca. Pembaca tidak perlu membaca berulang kali untuk memahami maksud yang hendak disampaikan pengarang dalam novel. Selain itu, dengan membaca novel ini, pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai keadaan pada saat Jepang mulai masuk ke Hindia Belanda. Dengan demikian, selain belajar tentang sastra, peserta didik juga akan belajar tentang sejarah.

Novel *Janshen* merupakan seri terakhir dari kisah lima sahabat hantu Risa Saraswati yang diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta, yaitu Peter CS. Empat novel sebelumnya adalah Peter, Hendrick, Hans, dan William. Risa Saraswati adalah seorang indigo atau seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melihat makhluk-makhluk yang biasa disebut hantu. Novel *Janshen* ini menceritakan kisah Janshen semasa hidup. Lewat tokoh Anna dan Janshen Risa Saraswati mengajarkan

kepada pembaca untuk tetap tegar dalam menjalani hidup yang seringkali pahit dan menyakitkan.

Peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam novel menciptakan nuansa kental akan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti sikap mandiri yang ditunjukkan Anna (kakak dari Jantje). Anna adalah anak kedua dari Jan Garrelt dan Marthaus Janshen. Kakak pertamanya yang bernama Maria Elizabeth (Elizabeth) menderita penyakit lemah jantung sehingga harus mendapatkan penanganan khusus. Singkat cerita, adiknya yang bernama Margarethie Reina Janshen (Reina) juga sakit, bahkan lebih parah. Reina menderita lemah jantung dan kanker darah. Sejak penyakit Reina diketahui semakin parah, kedua orangtua beserta kedua kakaknya itu harus kembali Netherland untuk mencari pengobatan dengan peralatan yang lebih lengkap. Sejak saat itu, Anna dan Jantje hanya tinggal berdua di Hindia Belanda. Mereka hanya ditemani para pekerja di rumah mereka yang semuanya adalah orang pribumi. Awalnya hidup Anna dan Jantje baik-baik saja meski hanya tinggal berdua. Namun, semuanya berubah sejak tentara Jepang datang ke Hindia Belanda dan bekerjasama dengan orang-orang pribumi melawan orang-orang Netherland. Hingga pada akhirnya mereka berdua harus mati ditangan tentara Jepang.

Berangkat dari pentingnya pendidikan karakter dan problematika pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013 seperti yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk penelitian analisis novel *Janshen* karya Risa Saraswati dalam skripsi dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janshen Karya Risa Saraswati dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMA".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati?
- b. Bagaimanakah kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati sebagai bahan ajar bagi siswa SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janshen karya Risa Saraswati.
- b. Mendeskripsikan kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel Janshen karya Risa Saraswati sebagai bahan ajar bagi siswa SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian sastra yang berbentuk novel sebagai karya sastra prosa kreatif berkaitan dengan kehidupan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- 1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif dan produktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

- 2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia dalam memilih, mengkaji, dan mengapresiasi karya sastra sehingga dapat diajarkan kepada peserta didik usia SMA sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Selain itu, diharapkan guru semakin teliti dalam memilih bahan bacaan yaitu novel-novel yang mengandung nilai pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan karakter. Peserta didik dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan menambah minat peserta didik

terhadap pembelajaran sastra serta dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel.

3) Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan kajian pustaka untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter relevan dengan penelitian Agboola dan Kaun Chen Tsai (2012), Citra (2012), Jamaludinn (2013), Ramdhani (2014), Chang dan Chien Chou (2015), Dalimunthe (2015), Novianti (2017), Supriyadi dan Siti Nursia Salapa (2017), Qomariyah (2018), Relin. dkk. (2018). Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel relevan dengan penelitian Meisusri (2012), Fitriana. dkk. (2013), Dewi.dkk. (2014), Febriana. dkk. (2014), Istiqomah (2014), Suprpto. dkk. (2014), Purika. dkk. (2016), Raharjo. dkk (2017). Sedangkan penelitian mengenai bahan ajar relevan dengan penelitian Tsai (2012). Berturut-turut hasil penelitian tersebut secara singkat dipaparkan sebagai berikut.

Agboola dan Kaun Chen Tsai (2012) dalam *European Journal of Education Research* dengan judul “*Bring Character Into Classroom*” meneliti tentang pengaruh pendidikan karakter di dalam kelas dengan perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pendidikan karakter tidak berfungsi sebagai perbaikan cepat atas perilaku siswa yang menyimpang karena terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku siswa, seperti keluarga, sosial, dan budaya. Meski begitu, sekolah tetap perlu melaksanakan pendidikan karakter untuk melengkapi siswa dengan karakteristik yang baik dan menjadikannya warga negara serta individu yang baik pula. Di lingkungan sekolah, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter, antara lain: dukungan orang tua siswa, kurikulum, administrasi sekolah, kompetensi guru, dan lain-lain.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Agboola dan Kaun Chen Tsai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak

pada jenis penelitian. Penelitian Agboola merupakan penelitian eksploratif dan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif.

Citra (2012) dalam artikel yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran" melakukan penelitian terhadap semua guru yang mengajar di SLB Negeri 2 Padang sebanyak 27 orang. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SLB Negeri 2 Padang belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut terjadi karena komponen-komponen yang seharusnya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter belum memadai, seperti kompetensi guru, kurikulum, administrasi, dll.

Penelitian Citra memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan antara penelitian Citra dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Penelitian Citra menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Jamaludin (2013) dalam *International Journal of Scientific and Technology Research* dengan judul "*Character Education in Islamic Perspective*" meneliti pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebagai dasar kehidupan manusia. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk kurikulum pendidikan nasional yang digunakan.

Penelitian Jamaludin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis studi literatur yang disandingkan dengan fenomena aktual yang terjadi pada masyarakat, sedangkan peneliti menggunakan analisis isi dalam mengkaji pendidikan karakter dalam novel *Janshen* dan aspek lain yang mendukung kesesuaian novel sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMA.

Ramdhani (2014) dalam artikel yang berjudul "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter" meneliti tentang pengaruh lingkungan terhadap karakter setiap individu. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa

karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, antara lain: prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya. Fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar. Setiap orang akan memiliki karakter yang berbeda-beda sebagai hasil belajarnya. Karakter tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Ramdhani dan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan. Penelitian Ramdhani menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka dan menggunakan metode analisis kausal efektif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis isi.

Chang dan Chien Chou (2015) dalam artikel yang berjudul “*An Exploratory Study of Young Student’s Core Virtues of e-Character Education: The Taiwanese Teacher’s Perspective*” melakukan wawancara kepada 16 guru dan ahli internet serta menganalisis isi kiriman pada pembelajaran *online*, yaitu sebanyak 92 kiriman dari 72 guru. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi guru dan pendapat berkaitan dengan *e-character education (e-CE)*. Pendidikan *e-character education (e-CE)* mengacu pada sistem pendidikan etika dalam dunia maya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat nilai yang dianggap penting dalam pemanfaatan internet, terutama oleh peserta didik, yaitu penegakan hukum, rasa hormat, disiplin, dan berbagi. Nilai-nilai tersebut harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat memanfaatkan internet dengan baik.

Penelitian Chang dan Chien Chou memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian Chang dan Chien Chou merupakan penelitian eksplorasi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Dalimunthe (2015) dalam artikel yang berjudul “Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta” membahas tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, antara lain: 1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; 2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah; 3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; 4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta dilaksanakan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler.

Penelitian Dalimunthe memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya, terletak pada jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian Dalimunthe dan penelitian yang dilakukan peneliti juga sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, hanya saja penelitian Dalimunthe lebih mengkaji kepada pelaksanaan pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

Supriyadi dan Siti Nursia Salapa (2017) dalam artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK” meneliti tentang nilai-nilai karakter yang terimplementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bulango Utara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas X A-3 SMK Negeri 1 Bulango Utara, Kabupaten Gorontalo. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari delapan nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia, nilai-nilai karakter yang selalu muncul adalah jujur, bertanggung jawab, percaya diri, ingin tahu atau cinta ilmu, dan menghargai orang lain. Sementara itu, nilai yang intensitas kemunculannya kurang dalam pembelajaran adalah bernalar (berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif), santun, dan disiplin.



Penelitian Supriyadi dan Siti Nursia Salapa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Supriyadi dan Siti mengkaji nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa dan peneliti mengkaji nilai-nilai karakter yang ada dalam novel *Janshen*.

Qomariyah (2018) dalam jurnal *Lingua* dengan judul penelitian “Elevation of Human Character Based on Local Wisdom Through Folklore Which Contains Prophetic Values as a Strategy of Strengthening The Nation’s Competitiveness” membahas tentang peran cerita rakyat yang mengandung nilai kenabian dalam meningkatkan karakter dan sebagai fondasi yang kuat dalam membangun bangsa di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran cerita rakyat berdasarkan nilai-nilai kenabian sebagai strategi untuk memperkuat daya saing bangsa yang diterapkan melalui pembelajaran BIPA. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya cerita rakyat sebagai penguatan karakter dan strategi memperkuat daya saing bangsa di era Asean Economic Community (MEA). Mengintegrasikan cerita rakyat dengan wawasan nilai kenabian akan menjadi nilai strategis penguatan Indonesia di arena internasional di era MEA.

Penelitian Qomariyah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada jenis penelitian, yakni penelitian kualitatif dengan menggunakan informan dan dokumen sebagai sumber data. Persamaan lainnya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti juga menjadikan nilai karakter sebagai objek penelitian, sama seperti penelitian Qomariyah. Meski dalam penelitian Qomariyah terdapat hal lain yang menjadi objek penelitiannya. Hal ini yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Qomariyah. Selain nilai karakter, etika profetik dan kearifan lokal juga merupakan objek formal dalam penelitian Qomariyah, dan cerita rakyat menjadi objek materialnya.

Relin. dkk. (2018) dalam jurnalnya yang berjudul "*Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School*" meneliti tentang cerita rakyat apa saja yang cocok untuk diajarkan kepada siswa kelas satu sekolah dasar dan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam cerita rakyat Bali mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: kasih sayang (Karuna), Tri Hita Karana, Tri Parartha, Lascarya (ketulusan), Kewaspadaan, Kharma Phala, Kesopanan, Tri Dandim, dan Mitia Hrdaya. Adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung, cerita-cerita rakyat tersebut dinilai relevan untuk dijadikan bahan pendidikan karakter siswa kelas satu sekolah dasar.

Penelitian Relin. dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya terletak pada jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian Relin. dkk. dan penelitian yang dilakukan peneliti juga sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter. Perbedaannya, terletak pada objek kajian, penelitian Relin menggunakan cerita rakyat Bali sebagai objek kajian, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan novel *Janshen*.

Meisusri (2012) dalam artikel yang berjudul "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah" meneliti nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khariatullah. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khariatullah, yaitu jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan standar kompetensi "memahami berbagai novel hikayat Indonesia" dan kompetensi dasar "menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan" untuk kelas XI semester 1.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Meisusri dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada objek kajian dan jenis penelitian. Penelitian Meisusri dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-

sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam novel dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya, penelitian Meisusri menggunakan metode deskriptif dan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode analisis isi. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada novel yang dikaji, penelitian Meisusri mengkaji novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khiaratullah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

Fitrina.dkk. (2013) dalam artikel yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*" meneliti nilai karakter yang terkandung dalam *Novel Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam kedua novel *Negeri 5 Menara* dan *Laskar Pelangi* ditemukan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (ikhlas dan amanah), diri sendiri (cinta ilmu, mandiri, disiplin, bersungguh-sungguh, sabar, bekerja keras, percaya diri, gigih), sesama manusia (bekerja sama, solidaritas, kasih sayang, kepemimpinan), lingkungan (peduli terhadap kerusakan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitar), dan kebangsaan (nasionalis dan menghargai keberagaman).

Penelitian Fitrina. dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Selain itu, persamaan juga terletak pada objek kajian penelitian, yaitu sama-sama menganalisis tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. Perbedaan antara penelitian Fitrina dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan juga terletak pada novel yang dianalisis, penelitian tersebut menggunakan dua novel dalam penelitiannya, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan novel yang digunakan peneliti adalah novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

Dewi.dkk. (2014) dalam artikel yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia" membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Selain itu, dalam artikel tersebut juga dibahas mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pengajaran pendidikan karakter di sekolah. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 14 nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan*, yaitu nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Relevansi novel *Sepatu Dahlan* dengan pengajaran pendidikan karakter di sekolah terlihat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel. Adanya nilai-nilai karakter tersebut menunjukkan bahwa novel *Sepatu Dahlan* sangat baik digunakan sebagai penunjang pengajaran karakter siswa.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian Dewi. dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan relevansinya terhadap pengajaran pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, persamaan juga terdapat pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Dewi. dkk. menggunakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan novel *Janshen* karya Risa Saraswati sebagai subjek penelitian.

Febriana. dkk. (2014) dalam jurnal yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra" meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa novel *Rantau Satu Muara* ini merupakan karya sastra yang sarat akan nilai pendidikan karakter, yaitu religius, kerja keras, cinta tanah air,

bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab. Novel ini sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam kalangan pendidikan, khususnya untuk menghasilkan pendidik dan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau perilaku sehari-hari.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian Febriana. dkk. dan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada objek kajian Penelitian Febriana. dkk. dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan novel *Janshen* karya Risa Saraswati sebagai objek penelitian.

Istiqomah (2014) dalam artikel yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *9 Matahari* Karya Adenita" menunjukkan adanya beberapa nilai karakter yang terkandung dalam novel *9 Matahari*. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi: kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, ketulusan hati, berterima kasih, dan kerendahan hati. Strategi menginternalisasikan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut terhadap mahasiswa dan masyarakat dapat dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan nilai-nilai dan perilaku luhur, keteladanan, kegiatan spontan, kegiatan rutin, dan pengondisian lingkungan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Istiqomah dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. Perbedaannya, Istiqomah menggunakan jenis penelitian pustaka deskriptif analisis, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, objek yang dikaji juga berbeda, penelitian Istiqomah mengkaji novel *9 Matahari* karya Adenita, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

Suprpto. dkk. (2014) dalam artikel yang berjudul “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori” meneliti tentang konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori, nilai karakter yang terkandung di dalam novel, dan relevansi novel dengan pengajaran sastra di SMA. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa konflik batin yang dialami tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, diketahui pula bahwa novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel ini relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra karena tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian Suprpto. dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, persamaan juga terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian Suprpto. dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada salah satu objek penelitian. Selain nilai pendidikan karakter, penelitian tersebut juga meneliti tentang konflik batin yang dialami tokoh dalam novel, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya meneliti tentang nilai pendidikan karakter. Perbedaan juga terdapat pada subjek penelitian, penelitian Suprpto. dkk. menggunakan novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori, sedangkan peneliti menggunakan novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

Purika. dkk. (2016) dalam artikel yang berjudul “Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo serta Relevansinya dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” meneliti mengenai tiga hal, yakni aspek kejiwaan dalam novel, nilai

pendidikan karakter yang terkandung, dan relevansi novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam novel *The Chronicle of Kartini* terdapat beberapa nilai karakter, yaitu religius, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan demokratis. Akan tetapi, nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam isi cerita tersebut adalah kerja keras. Selain itu, novel tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Relevansi tersebut terkait dengan cakupan struktur isi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Sehingga novel tersebut dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK.

Penelitian Purika. dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian Purika. dkk. dan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya, yaitu sama-sama menganalisis relevansi novel dengan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, salah satu kajian dalam penelitian tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu nilai pendidikan karakter dalam novel. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak hanya mengkaji tentang nilai pendidikan karakter, tetapi juga mengkaji tentang aspek kejiwaan tokoh dalam novel. Hal tersebut menjadi perbedaan antara penelitian Purika. dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Raharjo. dkk. (2017) dalam artikel yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA” meneliti tentang sosio-budaya yang terkandung dalam novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra dan muatan-muatan sosio-budaya serta nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut memiliki potensi untuk dijadikan materi ajar di sekolah. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa novel *Nun pada Sebuah Cermin* merupakan novel yang dinilai dapat memberikan sumbangsih sebagai materi ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA karena memiliki nilai-nilai pendidikan yang cukup banyak, di antaranya nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Selain itu, nilai-nilai kehidupan

yang ada dalam novel dinilai dekat dengan siswa, terutama bagi siswa yang berdomisili di Kota Surakarta.

Penelitian Raharjo. dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya terdapat pada objek kajiannya, yaitu pendidikan karakter dalam novel dan relevansinya dengan materi ajar. Selain menjadi persamaan, objek kajian juga menjadi pembeda antara penelitian Raharjo. dkk. dan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian tersebut mengkaji beberapa hal, yaitu struktural, sosiologi sastra, pendidikan karakter, dan relevansinya dengan materi ajar di SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya mengkaji tentang pendidikan karakter dan relevansinya terhadap bahan ajar di SMA.

Tsai (2012) dalam artikel yang berjudul "*Students Perceptions of Using a Novel Main Material in the EFL Reading Course*" meneliti tentang kemungkinan novel sebagai bahan ajar dalam kursus membaca EFL. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa novel sebagai bahan ajar membawa peningkatan tidak hanya dalam sikap, keyakinan, dan minat, tetapi juga dalam kemampuan membaca siswa.

Penelitian Tsai memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang novel sebagai bahan ajar di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Tsai ialah persepsi siswa terhadap penggunaan novel sebagai bahan ajar, sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

Novianti (2017) dalam artikel yang berjudul "*Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesian Context*" membahas tentang bildungsroman sebagai salah satu ragam sastra yang paling sesuai dalam pengajaran karakter untuk mahasiswa. Bildungsroman dinilai paling sesuai karena karakteristiknya sebagai sebuah novel pendidikan dengan remaja sebagai pelaku utamanya dan ditujukan khusus untuk pembaca remaja. Masalah degradasi moral dikalangan generasi muda dan tidak adanya pendidikan karakter di perguruan tinggi



menjadi latar belakang penelitian ini. Menurut Novianti, pendidikan karakter tidak boleh berhenti hanya di tingkat sekolah menengah saja, kelanjutan pendidikan karakter di perguruan tinggi diperlukan untuk melestarikan dan memperkuat karakter yang telah dibentuk di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah.

Penelitian Novianti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji kelayakan novel dalam pengajaran pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak jenis penelitian. Penelitian Novianti lebih kepada penelitian eksplorasi dan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter dan bahan ajar. Secara garis besar, penelitian-penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pilihan guna mengkaji novel yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dan bahan ajar, peneliti menganggap penelitian sejenis masih perlu dilakukan. Hal ini karena peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati. Berangkat dari hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang digunakan peneliti sebagai dasar atau landasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu hakikat novel, nilai pendidikan karakter, dan bahan ajar sastra.

## **2.2.1 Hakikat Novel**

### **2.2.1.1 Pengertian Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia “*novella*” (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung arti yang sama dengan istilah novel dalam bahasa Indonesia (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro: 9-10).

Pendapat berbeda disampaikan Haryati (2011:20) yang menyatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas dalam hal ini dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema atau permasalahan yang luas ruang lingkungannya, suasana cerita yang beragam, dan latar yang beragam pula. Namun, ukuran luas tersebut tidak mutlak.

Kosasih (2012:60) menjelaskan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. ,

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa fiksi yang mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam lingkup yang luas.

### **2.2.1.2 Jenis-Jenis Novel**

Pengkategorian novel dapat didasarkan pada tinjauan historis dan teknis. Tinjauan historis didasarkan pada unsur-unsur intrinsik novel yang biasanya mendominasi suatu periode tertentu, sedangkan tinjauan teknis didasarkan pada unsur-unsur ekstrinsik serta gaya narasi yang digunakan. Akan tetapi, terdapat beberapa novel bisa memiliki karakteristik yang lintas historis dan lintas teknis. Oleh karena itu, kategori-kategori tersebut seyogianya hanya digunakan sebagai alat untuk memetakan ragam novel yang ada, bukan dijadikan sebagai batasan baku.

Furqonul Aziez dan Abdul Hasim (2015:22-31) menjelaskan beberapa ragam atau jenis novel yang sering digunakan sebagai berikut.

### **A. Novel Picaresque**

Novel ini berasal dari kata *picaro*, dalam bahasa Spanyol berarti “bandit”. Novel picaresque dibangun di atas tradisi cerita-cerita *picaro* Spanyol abad keenam belas. Novel jenis ini melukiskan kisah seorang *picaro* dengan segala kecerdikannya hidup dari satu perjalanan ke perjalanan lainnya. Latar yang mereka lalui biasanya kehidupan “rendah”, kehidupan kumal. Seorang *picaro* adalah penjahat kecil-kecilan yang melawan hukum moral dan masyarakat, perilakunya pun antisosial, tanpa harus benar-benar jahat. Novel picaresque bersifat episodic, seringnya tidak memiliki plot yang baik, serta langkanya tokoh yang mengalami perubahan psikologis.

### **B. Novel Epistolari**

Novel epistolari memanfaatkan surat (*epistles*) yang dikirim di antara para tokoh yang ada di dalamnya sebagai media penyampaian cerita. Novel jenis ini merebak pada abad kedelapan belas. Pemanfaatan surat sebagai media penyampaian cerita mengakibatkan beberapa kekurangan, antara lain: 1) tokoh-tokoh di dalamnya harus tinggal berjauhan sebagai alasan untuk berkirim surat, 2) saat alur cerita membawa para tokoh bertemu, maka penulis harus mengatur agar tokoh-tokoh tersebut kembali terpisah dan bisa menulis surat, dan 3) pekerjaan apapun yang dilakukan tokoh, mereka harus selalu bisa memperoleh kertas dan pulpen.

### **C. Novel Sejarah**

Seperti namanya, novel jenis ini adalah novel yang memaparkan kejadian dan tokohnya dalam konteks sejarah yang jelas. Novel ini dapat pula memasukkan tokoh-tokoh rekaan dan nyata dalam rangkaian ceritanya. Novel jenis ini ditandai dengan penggambaran rinci yang meyakinkan tentang suatu perilaku, bangunan,

pranata, atau pemandangan latar tertentu. Selain itu, pada umumnya novel sejarah berupaya menyampaikan kesan historis yang bisa dipercaya, yang terkesan benar-benar terjadi.

#### **D. Novel Regional**

Novel regional adalah novel yang latarnya, atau “warna daerahnya” memainkan peranan penting. Dalam hal ini, daerah yang dimaksud adalah daerah terpencil atau daerah pegunungan, bukan daerah perkotaan. Seringkali seorang penulis “novel regional” menulis sejumlah karya yang semuanya melibatkan daerah yang sama.

#### **E. Novel Satir**

Satir berupaya menyerang sesuatu yang dituding sebagai kejahatan atau kebodohan-baik bersifat perorangan, kelompok, maupun anggota masyarakat secara keseluruhan-dan alatnya adalah lelucon dan cemoohan. Pemanfaatan seorang narator *polos* yang melakukan perjalanan dan menjumpai bermacam orang dengan gaya hidup yang aneh bagi dirinya, kemudian dia gambarkan apa yang dia lihat itu dengan cara pandangnya yang polos, dan pada yang sama (melalui jalan pikir si narator) sang penulis novel tersebut menyampaikan satir.

#### **F. Bildungsroman**

Istilah *bildungsroman* berasal dari Jerman dan sekarang umumnya digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada jenis novel yang mengonsentrasikan dirinya pada perkembangan diri sang tokoh, dari masa anak-anak sampai dewasa. Jenis novel ini menarik novelis yang berminat sekali dalam menggambarkan hubungan yang dekat antara pengaruh-pengaruh di awal hidup seseorang dengan perkembangan watak berikutnya.

#### **G. Novel Tesis**

Secara eksplisit novel jenis ini mengisyaratkan bahwa novel ini memiliki tesis atau argumen tertentu yang mendasari ceritanya. Dilihat dari ciri khasnya, novel

jenis ini merupakan novel yang berkenaan dengan suatu upaya untuk mendorong dilakukannya reformasi sosial atau koreksi atas perilaku-perilaku keliru tertentu. Intinya, dalam novel jenis ini terdapat gagasan suatu tesis dominan yang biasanya bersifat sederhana dan tidak rumit. Suatu novel dapat dikatakan sebagai novel tesis jika tujuan novel tersebut dapat disingkat menjadi “serangan terhadap X”.

#### **H. Novel Gotik (Roman Noir)**

Novel gotik memunculkan tokoh-tokoh, latar, dan situasi khas yang sampai sekarang masih muncul dalam film-film horror modern. Latar abad pertengahan yang gelap meremang, puri-puri kuno dengan kamar-kamar dan lorong-lorong rahasia, yang dikuasai oleh seseorang bangsawan berwatak sini akibat siksaan suatu dosa tertentu, serta elemen supernatural yang begitu kuat menguasai suasana.

#### **I. Roman-Fleuve**

Istilah ini merujuk pada jenis novel berantai yang bisa dibaca dan diapresiasi satu-satu, tetapi berkenaan dengan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa yang sama dan selalu muncul dari satu novel ke novel berikutnya. Novel-novel tersebut bisa membentuk urutan dan melengkapi satu sama lain.

#### **J. Roman Feuilleton**

Novel jenis ini adalah novel yang diterbitkan secara “mencicil” dan tanpa mengalami pemotongan dalam suatu surat kabar. Model penerbitan semacam ini, populer di abad kesembilan belas.

#### **K. Fiksi Ilmiah**

Fiksi ilmiah berkenaan dengan penggambaran ilmu pengetahuan modern, terutama perjalanan antarplanet dan dunia luar angkasa. Novel ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sastra fantasi, yaitu latarnya yang melibatkan perjalanan antarplanet, teknologi tingkat tinggi, mesin, robot, makhluk-makhluk, baju yang aneh, dan kehidupan masa depan. Berbeda dengan sastra fantasi, latar dan peristiwa dalam novel fiksi bisa diterima nalar, sekalipun kejadiannya tidak nyata.

### **L. Novel Baru (*Nouveau Roman*)**

Roman baru merupakan suatu perkembangan yang relative baru yang bermula dari Prancis. Novel jenis ini di dalamnya terdapat konvensi-konvensi penulisan fiksi yang sudah mapan secara sengaja disimpangkan atau diperlakukan sedemikian rupa untuk membingungkan pembaca dan untuk mencapai efek tertentu yang berbeda. Oleh karena itu, maka novel jenis ini dapat dikatakan sebagai bentuk ekstrem dan mutakhir dari modernisme.

### **M. Metafiksi**

Secara literal metafiksi berarti fiksi tentang fiksi. Novel jenis ini merujuk pada sejenis novel atau cerpen yang secara sengaja mengoyak ilusi fiktif dan mengomentari secara langsung hakikat fiktifnya sendiri atau proses penulisan.

### **N. Faksi**

Istilah faksi diperkenalkan oleh pengarang asal Amerika, Truman Capote. Dalam karya ini teknik-teknik novel digunakan untuk memunculkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah bagi pembacanya. Istilah ini dengan demikian bermakna suatu karya yang keberadaannya ada di antara fakta dan fiksi, yang utamanya berurusan dengan peristiwa atau tokoh nyata tetapi dengan menggunakan rincian rekaan untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan dan keterbacaannya.

#### **2.2.1.3 Ciri-Ciri Novel**

Nugiyantoro (2010:10-13) menjelaskan ciri-ciri novel dengan melakukan pembedaan antara novel dan cerita pendek. Ciri-ciri novel menurut Nurgiyantoro, antara lain:

- a.) Sebuah cerita yang panjang, biasanya berjumlah ratusan halaman,
- b.) Cerita yang disajikan bersifat bebas, rinci, detail, dan banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks,
- c.) Memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari plot utama dan sub-subplot,

- d.) Adanya beberapa plot menjadikan novel juga menawarkan lebih dari satu tema, yaitu tema utama dan tema-tema tambahan,
- e.) Tokoh-tokoh dalam novel biasanya digambarkan dengan jelas dan konkret dengan keadaannya. Penggambaran tersebut berhubungan dengan ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan
- f.) Keadaan latar dilukiskan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti.

#### **2.2.1.4 Unsur-Unsur Pembangun Novel**

Novel merupakan sebuah totalitas yang mempunyai unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Unsur-unsur pembangun cerita secara bersama membentuk sebuah totalitas dan menjadikan sebuah novel menjadi berwujud. Unsur-unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

##### **A. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik membuat sebuah novel berwujud. Unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai pembaca ketika membaca sebuah novel. Adapun unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, sudut pandang atau *point of view*, gaya bahasa, dan amanat.

Penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik novel akan dipaparkan sebagai berikut.

##### **1.) Tema**

Setiap karya fiksi tentu mengandung tema di dalamnya. Haryati (2011:45) menyatakan bahwa tema pada hakikatnya adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tema merupakan permasalahan dasar dari sebuah cerita.

Tema sebagai gagasan dasar sebuah cerita tidak mungkin hadir tanpa unsur lain yang mendukungnya. Tema hadir secara implisit dalam unsur-unsur lain, seperti tokoh, plot atau alur, latar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut yang mendukung dan menyampaikan tema dalam cerita. Sebaliknya, kehadiran tema juga membuat unsur-unsur dalam cerita menjadi bermakna dan padu karena tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur-unsur lain dalam cerita.

## **2.) Alur atau Plot**

Salah satu unsur dalam novel yang paling penting adalah plot. Plot disebut penting karena kejelasan tentang kaitan antarperistiwa dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Haryati (2011:23) menjelaskan bahwa plot adalah jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita tersebut menjadi keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh.

Plot memiliki kaitan yang erat dengan tokoh dalam cerita. Peristiwa dalam cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh cerita tidak akan hadir dan berkembang tanpa alur cerita yang menggerakkannya, alur pun tidak dapat dikembangkan tanpa tokoh yang menjadi fokus pengembangannya (Nurgiyantoro 2010:237).

Plot memiliki tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal biasa disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap ini umumnya berisi pengenalan tokoh, dan latar, serta konflik sedikit demi sedikit mulai dimunculkan. Tahap tengah menjadi letak alur cerita yang sesungguhnya. Konflik yang sebelumnya sedikit demi sedikit dimunculkan di tahap awal, semakin berkembang pada tahap ini dan akhirnya mencapai klimaks. Oleh karena itu, tahap tengah menjadi bagian terpanjang dari sebuah cerita, terlebih dalam sebuah novel. Tahap akhir menjadi tahap penyelesaian dari konflik yang terjadi.

## **3.) Tokoh dan Penokohan**

Sama halnya dengan unsur plot, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita. Istilah “tokoh” merujuk pada orang yang ada dalam cerita.



Tokoh cerita adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu peristiwa. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2004:79-80).

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan yang memiliki watak masing-masing, penyajian watak dan penciptaan citra tokoh dalam cerita disebut penokohan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Nurgiyantoro (2010:178-179) membaginya menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh-tokoh yang dikagumi oleh pembaca, tokoh yang mewujudkan norma dan nilai yang ideal bagi pembaca. Sedangkan, tokoh antagonis adalah tokoh yang berkonflik dengan tokoh protagonis.

#### **4.) Latar**

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita (Kosasih 2012:67). Secara lebih lengkap, Aminuddin (2004:67) menyatakan bahwa latar atau *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar bersifat fisikal berhubungan dengan tempat, misalnya Kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, hutan, pantai, dan lain-lain. Latar yang berhubungan dengan waktu juga dapat dikategorikan ke dalam latar yang bersifat fisikal, misalnya pagi, sore, malam, tahun, tanggal, dan lain-lain. Latar bersifat psikologis adalah latar berupa tata cara, adat istiadat, benda-benda, atau nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tertentu.

Kehadiran latar membuat sebuah cerita menjadi logis. Seorang pengarang menciptakan suasana tertentu yang membuat cerita seolah-olah benar-benar ada dan terjadi sehingga dapat memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Nurgiyantoro (2010:227) membagi latar menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat merujuk pada lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, latar tempat termasuk dalam latar fisik karena yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa dalam sebuah cerita terjadi. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat karena pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bahasa atau dialek, dan lain-lain. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan karena berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yg lain, yaitu latar tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada dimunculkan sendiri-sendiri.

##### **5.) Sudut Pandang atau *Point of View***

Sebelum menulis cerita, salah satu hal yang harus dipikirkan pengarang atau penulis adalah memilih sudut pandang. Seorang pengarang harus memutuskan terlebih dahulu akan mengemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang tokoh atau oleh seorang narator diluar cerita. Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pemahaman pembaca terhadap sebuah novel akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya. Nurgiyantoro (2010:248) menjelaskan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Kosasih (2012:69) membagi posisi pengarang dalam membawakan cerita menjadi dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat..

Secara lebih detail, Nurgiyantoro (2010:263-266) membedakan sudut pandang orang pertama ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukannya dalam cerita. Pertama, “Aku” sebagai tokoh utama. Pada posisi ini, si “Aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, dan pusat cerita. Dengan demikian, segala sesuatu yang diceritakan adalah yang berhubungan dengan si “Aku” atau yang dipandang penting. Kedua, “Aku” sebagai tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, si “Aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, setelah itu tokoh cerita dibiarkan untuk mengisahkan sendiri pengalamannya. Tokoh tersebutlah yang kemudian menjadi tokoh utama dan yang lebih banyak tampil membawakan berbagai peristiwa. Setelah cerita tokoh utama selesai, barulah si “Aku” hadir kembali dan berkisah. Dengan demikian, si “Aku” dalam hal ini hanya menjadi saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohkan oleh orang lain.

Sama halnya dengan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga juga dibagi menjadi dua. Pertama, “dia” mahatahu. Pada sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun pengarang, narator dapat menceritakan hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Pengarang bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lain. Kedua, “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seorang pengarang juga menceritakan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Sedangkan, dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat, pengarang benar-benar objektif, narator bahkan hanya dapat menceritakan segala sesuatu yang dapat dilihat, dan didengar atau yang dapat dijangkau oleh indera.

## **6.) Gaya Bahasa**

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung makna leksikal “alat untuk menulis”. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:276) menjelaskan bahwa *style* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* atau gaya bahasa lebih merujuk pada cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dengan tujuan tertentu. Seorang pengarang yang menulis dalam konteks sastra-fiksi akan berbeda dengan pengarang yang menulis makalah ilmiah. Konteks yang berbeda membuat seorang pengarang atau penulis mau tidak mau akan menggunakan gaya bahasa yang berbeda pula.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2004:72) menyatakan bahwa istilah gaya mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

### **7.) Amanat**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya (Kosasih 2012:71). Pesan dalam sebuah cerita biasanya berjumlah lebih dari satu dan banyak sekali jenis dan wujudnya, apalagi jika cerita yang disajikan cukup panjang, seperti novel. Jenis ajaran moral yang disampaikan mencakup seluruh persoalan yang ada dalam hidup dan kehidupan. Nurgiyantoro (2010:323) membedakan persoalan-persoalan tersebut menjadi tiga jenis, yaitu persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

### **B. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita dalam karya sastra tersebut. Meskipun berada di luar karya sastra, unsur ekstrinsik harus tetap

dipandang sebagai unsur yang penting. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik akan membantu dalam memahami makna suatu karya sastra.

Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2010:24) menyebutkan yang termasuk dalam unsur ekstrinsik adalah biografi pengarang, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya), lingkungan pengarang (ekonomi, politik, dan sosial).

### **2.2.2 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yang mendasarinya, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter merujuk pada kata sifat.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Secara garis besar pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Hal ini sesuai dengan rumusan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kemdiknas 2010:2). Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk

mengembangkan pengetahuan (kognitif) peserta didik, tetapi juga watak dan karakter (afektif) peserta didik.

Secara harfiah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Suyanto (2010:39) menyatakan bahwa istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang dapat disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai baik yang ada dalam diri seseorang yang sudah terpatrit dalam diri dan terintegrasi dari sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Megawangi dalam Komalasari (2017:18-19) menyatakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Pengaruh *nature*, misalnya agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah tersebut bersifat potensial atau belum berwujud ketika seorang anak lahir. Perwujudan fitrah manusia yang cenderung pada kebaikan ini nantinya akan mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, faktor *nurture* sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Sosialisasi dan pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter yang akan melekat dan dimiliki seseorang. Upaya pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:77) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) mengidentifikasi 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi

nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 menimbang bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui 18 nilai karakter di atas, perlu adanya penguatan pendidikan karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Uraian kelima nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (alam). Subnilai religius, yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

#### 2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa,

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya. Subnilai religius, yaitu apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

### 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-cita. Subnilai mandiri, yaitu etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong, yaitu menghargai kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

### 5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku sebagai upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas, yaitu kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).



### 2.2.3 Bahan Ajar Sastra

Bahan atau materi ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar (Ismawati 2012:68). Sedangkan menurut Suharianto dalam Wicaksono. dkk. (2014:2) bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan informasi, alat dan teks yang dipergunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan bahan ajar harus berdasar pada tujuan yang ingin dicapai pada proses belajar mengajar yang dilakukan. Artinya, bahan ajar yang dipilih adalah bahan yang mempunyai relevansi dengan tujuan pelajaran.

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk memilih dan menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan karena dalam kurikulum dan silabus, materi atau bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Guru bertugas untuk menjabarkan materi tersebut supaya menjadi materi yang lengkap. Kementerian Pendidikan Nasional (2006:6) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi memiliki arti keterkaitan. Materi pembelajaran harus memiliki relevansi atau kaitan dengan pencapaian kompetensi. Misalnya, jika kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang tepat berupa fakta atau bahan hafalan.

#### 2. Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi memiliki arti keajegan. Maksudnya, jika kompetensi yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga meliputi empat macam. Misalnya, kompetensi dasar yang harus

dikuasai peserta didik adalah memahami struktur cerita, menganalisis teks, dan menyunting teks, maka materi yang diajarkan juga meliputi struktur cerita, teknik menganalisis teks, dan teknik menyunting teks.

### 3. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan berarti materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, materi kurang membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga.

Banyak sekali bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran sastra, salah satunya adalah novel. Namun, tidak semua novel dapat dijadikan bahan ajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih novel yang cocok untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Menurut Endraswara (2005:179) secara garis besar, pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra perlu memperhatikan dua hal, yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan merupakan kesesuaian novel yang akan dipakai dengan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar. Kevalidan meliputi kevalidan bentuk dan kevalidan isi. Kevalidan bentuk berhubungan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, sedangkan kevalidan isi meliputi beberapa hal, antara lain: (1) novel yang memuat nilai pedagogis, (2) novel yang mengandung nilai estetis, (3) novel yang menarik dan bermanfaat, (4) novel yang mudah dijangkau. Kesesuaian dapat dianalisis melalui kriteria: (1) bahasanya tidak terlalu sulit diikuti subjek didik, (2) sejalan dengan lingkungan sosial budaya, (3) sesuai dengan umur, minat perkembangan kejiwaan, (4) memupuk rasa keingintahuan.

Pemilihan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran sepenuhnya ada di tangan guru. Namun, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar pembelajaran sastra. Menurut Rahmanto dalam Wicaksono, dkk. (2014), ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan saat memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan

aspek latar belakang kebudayaan siswa. Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut diadaptasi sebagai kriteria untuk menilai kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMA.

#### 1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan dari masalah-masalah yang dibahas, tetapi ditentukan juga dari faktor lain meliputi cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan, dan kelompok pembaca yang menjadi sasaran pengarang. Cara penulisan harus mudah dipahami oleh peserta didik, jelas dan tidak berbelit-belit, tidak terlalu menggunakan kata-kata yang sulit. Melalui aspek bahasa ini, nilai-nilai pendidikan karakter dapat tersampaikan melalui pengisahan cerita. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah akan membuat pembaca, khususnya siswa SMA mudah menangkap dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung.

#### 2. Aspek Psikologi

Tahap-tahap psikologis peserta didik mempunyai pengaruh besar terhadap minat dan keinginan peserta didik dalam banyak hal. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan peserta didik harus diperhatikan. Perkembangan psikologis ini berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap psikologi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

##### a.) Tahap Pengkhayal (usia 8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

##### b.) Tahap Romantik (usia 10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Meski pandangan mereka tentang dunia masih sangat sederhana,

tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c.) Tahap Realistik (usia 13-16 tahun)

Pada tahap ini dunia fantasi telah benar-benar ditinggalkan oleh anak dan realitas sangat menarik minat mereka. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d.) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja, anak berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan penyebab utama dari fenomena tersebut yang terkadang mengarah pada pemikiran fantasi untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Oleh karena itu, karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun jiwa peserta didik.

Aspek psikologi ini dapat dianalisis berdasarkan nilai-nilai karakter yang tergambar melalui unsur intrinsik novel, seperti tokoh dan penokohan. Selanjutnya, hasil analisis mengenai aspek psikologi dapat dihubungkan dengan psikologi siswa.

### 3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, iklim, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Kesesuaian nilai pendidikan karakter berdasarkan aspek latar budaya ini, dapat dianalisis berdasarkan kaitan antara budaya yang disajikan dalam novel dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi pelajaran untuk pembaca, khususnya siswa. Selain itu, budaya yang terkandung dalam novel, harus berkaitan pula dengan budaya siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar yang baik meliputi aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang budaya siswa. Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut diadaptasi sebagai kriteria untuk menilai kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMA, sehingga pembahasan dalam penelitian hanya terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen*. Selain itu, tujuan untuk mengetahui kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* sebagai bahan ajar bagi siswa SMA tetap tercapai.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati dan kelayakannya sebagai bahan ajar bagi siswa SMA, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Janshen* karya Risa Saraswati mengandung lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut, yaitu: 1) nilai religius sebanyak 10 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu cinta damai, percaya diri, melindungi yang kecil dan tersisih, dan persahabatan; 2) nilai mandiri sebanyak 6 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter pembelajar sepanjang hayat, etos kerja (kerja keras), keberanian, serta tangguh dan daya juang tinggi; 3) nilai gotong royong sebanyak 12 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter tolong menolong, komitmen atas keputusan bersama dan musyawarah mufakat, empati, dan solidaritas; 4) nilai integritas sebanyak 10 data, yang digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter kejujuran, cinta pada kebenaran, tanggung jawab, dan keteladanan.
2. Berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, serta wawancara terhadap narasumber, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra sesuai dengan KD 3.11 (menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca) kurikulum 2013 kelas XI SMA.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru dapat menjadikan novel *Janshen* karya Risa Saraswati sebagai bahan ajar sastra untuk kelas XI SMA sesuai dengan kompetensi dasar 3.11 (menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca) pada kurikulum 2013 agar nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya dapat menjadi bekal kehidupan siswa di masa mendatang dan mendukung peningkatan pendidikan karakter di sekolah.

### 2. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca, khususnya siswa agar dapat membaca dan mengambil manfaat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian baru maupun lanjutan terhadap novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Kaun Chen Tsai. 2012. "Bring Character Into Classroom". *European Journal of Education Research*. Vol. 1, No. 2, hlm 163-170. DOI:10.12973/eu-jer.1.2.163.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2015. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chang, Chih-Ming dan Chien Chou. 2015. "An Esploratory Study of Young Students' Core Virtues of e-Character Education: The Taiwanese Teachers' Perspective". *Journal of Moral Education*. Vol. 44, No. 4, hlm 517-531. <http://dx.doi.org/10.1080/03057240.2015.1048791>.
- Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran". *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. Vol. 1, No. 1, Januari 2012. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. 2015. "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume V, Nomor 1, April 2015. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.
- Deswantoni, Reni. dkk. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Haji Ngeteng* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Universitas Lampung.
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini. dkk. 2014. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia". *e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol: 2 No:1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Febriana, Noni. dkk. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Volume 2, Nomor 3, Oktober 2014. Universitas Negeri Padang.
- Fitrina, Yulia. dkk. (2013). "Pendidikan Karakter dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Volume 1, Nomor 1, Februari 2013, ISSN 2302-7584. Universitas Negeri Padang.
- Elisa, dkk. 2016. "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia di SMP". *BASASTRA Jurnal*



*Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2016, ISSN 12302-6405. Universitas Sebelas Maret.

Haryati, Nas. 2011. *Apresiasi Prosa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hidayat, Wahyu. dkk. 2013. “Kelayakan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai Bahan Ajar SMA”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Desember 2013. FKIP Universitas Lampung.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Jamaluddin, Dindin. 2013. “Character Education in Islamic Perspective”. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Volume 2, Issue 2, Februari 2013, hlm 187-189. ISSN 2277-8616.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. 2016. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saikng dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.

Mamluah, Khidmatul. 2017. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Novel”. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4. Nomor 1, E-ISSN:2502-5201. Universitas Pendidikan Bandung.

Meisusri, Silvi. dkk. 2012. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khiearatullah”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1, No. 1, September 2012; Seri B 87. Universitas Negeri Padang.

Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novianti, Nita. 2017. “Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesia Context”. *International Journal of Education*. Vol.

9, No. 2, Februari 2017, pp. 126-132. doi:  
dx.doi.org/10.17509/ije.v9i2.5474.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purika, Dintya Ayu. dkk. 2016. “Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo serta Relevansinya dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1, Nomer 1, Agustus 2016, hlm 66-79. Universitas Sebelas Maret.

Qomariyah, Uum. 2018. “Elevation of Human Character Based on Local Wisdom Through Folklore Which Contains Prophetic Values as a Strategy of Strengthening The Nation’s Competitiveness”. *Lingua*. Volume XIV, Nomor 2, Juli 2018. Universitas Negeri Semarang. P-ISSN 18299342, E-ISSN 2549-3183.

Raharjo, Yusuf Muflikh. dkk. 2017. “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 6, No. 1, April 2017, hlm 16-26, E-ISSN: 2541-7207. Universitas Sebelas Maret.

Relin, dkk. 2018. “Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for The First Grade at Primary School”. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 9, No. 1, hlm 155-163, Januari 2018. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0901.20>.

Saraswati, Risa. 2017. *Janshen*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: Penerbit Erlangga.

Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suhadi, Octen. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk SMA/MA*. Semarang: Penerbit Erlangga

Suprpto, Lina, dkk. 2014. “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2. Nomor 3, ISSN 12302-6405. Universitas Sebelas Maret.

- Supriyadi dan Siti Nursia Salapa. 2017. "Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK". *Jurnal Litera*. Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017, hlm 228-248. Universitas Negeri Gorontalo.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafrial. 2014. "Problematika Bahan Ajar Bidang Sastra dalam Buku Wajib Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah". *Jurnal Bahas*, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2014. FKIP Universitas Riau.
- Tsai, Chih-hsin. 2012. "Students Perceptions of Using a Novel as Main Material in the EFL Reading Course". *English Language Teaching*. Vol. 5, No. 8, Juli 2012, hlm 103-112. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v5n8p103> .
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Arif. 2014. "Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sasra Indonesia di SMA". *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 3, Nomor 1, Juni 2014. ISSN 2252-6315. Universitas Negeri Semarang.